



Analisis Faktor Risiko dan Upaya Pencegahan Malaria di Kecamatan Medan Labuhan

Analysis of Risk Factors and Malaria Prevention Efforts in Medan Labuhan District

Wasiyem¹, Hutri Agustina Br Ginting^{2*}, Zahratul Ulya³, Selvia Lubis⁴, Saskia Khairunnisa Br Purba⁵, Fiola Syifa Azura Nasution⁶, Rizka Azura Efsa Gurusinga⁷

¹⁻⁷Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: hutriagustina2@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 17 Jan, 2025

Revised: 13 Mar, 2025

Accepted: 14 Mar, 2025

Kata Kunci:

Malaria;
Pencegahan;
Risiko

Keywords:

Malaria;
Preventions;
Risk

DOI: 10.56338/jks.v8i3.6918

ABSTRAK

Malaria merupakan salah satu penyakit yang umum terjadi wilayah pesisir. Parasit Plasmodium menularkan penyakit melalui gigitan nyamuk Anopheles betina yang terinfeksi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor risiko utama termasuk lingkungan, perilaku masyarakat dan akses terhadap layanan ke kesehatan serta upaya pencegahan penyakit yang efektif. Metode penelitian bersifat deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan atau karakteristik suatu objek atau fenomena yang sedang diteliti. Studi ini menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk, air yang tergenang, dan kurangnya pengetahuan masyarakat menjadi faktor utama penyebaran penyakit malaria. Upaya pencegahan yang dilakukan antara lain dengan meningkatkan pendidikan kesehatan, penyediaan kelambu, pengelolaan lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Studi ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan dalam menekan angka malaria di daerah tersebut.

ABSTRACT

Malaria is one of the common diseases occurring in coastal areas. The Plasmodium parasite transmits the disease through the bite of an infected female Anopheles mosquito. The aim of this research is to analyze the main risk factors including the environment, community behavior, and access to healthcare services, as well as effective disease prevention efforts. The research method is descriptive, which is a method that describes the state or characteristics of an object or phenomenon being studied. This study shows that poor sanitation, stagnant water, and lack of public knowledge are the main factors in the spread of malaria. Preventive measures taken include improving health education, providing mosquito nets, environmental management, and access to healthcare services. This study provides important insights for policymakers in reducing malaria rates in the region.

PENDAHULUAN

Malaria telah dikenal selama ribuan tahun dan masih menjadi ancaman kesehatan global saat ini. Parasit Plasmodium menjadi penyebab penularan penyakit ini ke manusia yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles betina. Dari lima spesies parasit malaria yang dapat menginfeksi manusia, Plasmodium falciparum dan Plasmodium vivax merupakan penyebab utama malaria, dengan Plasmodium falciparum bertanggung jawab atas sebagian besar kematian terkait malaria. (Organisasi Kesehatan Dunia, 2022).

Menurut laporan WHO, pada tahun 2021, terdapat sekitar 247 juta kasus malaria di seluruh dunia dan lebih dari 619.000 kematian. Beban penyakit ini terpusat terutama di negara-negara Afrika sub-Sahara, tetapi Asia Tenggara, Amerika Latin, dan kawasan tropis lainnya juga sangat terpengaruh. Di Indonesia, malaria endemik di beberapa daerah, dengan tingkat infeksi yang tinggi khususnya di Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan. Meskipun ada kemajuan dalam upaya eliminasi malaria, Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai tujuannya untuk memberantas malaria pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran malaria meliputi aspek biologis, seperti resistensi terhadap obat antimalaria dan insektisida, dan aspek lingkungan, seperti perubahan iklim dan sanitasi. Selain itu, pergerakan manusia, seperti migrasi dan urbanisasi, juga memengaruhi penyebaran malaria ke daerah yang sebelumnya bebas malaria. Dari sudut pandang masyarakat, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang malaria dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan membuat pencegahan dan pengobatan menjadi sulit.

Upaya global untuk mengendalikan malaria telah membuat kemajuan positif melalui program-program seperti distribusi kelambu berinsektisida, terapi kombinasi berbasis artemisinin (ACT), dan kampanye pengendalian vektor. Sementara itu, penelitian terus berlanjut untuk mengembangkan vaksin malaria yang lebih efektif dan strategi pengendalian yang inovatif, termasuk pendekatan pengawasan penyakit berbasis digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah guna meningkatkan pemahaman kita tentang epidemiologi, pengendalian, dan pengobatan malaria, khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan mempelajari hubungan antara faktor biologis, lingkungan, dan sosial yang memengaruhi penyebaran malaria, diharapkan strategi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan dapat dikembangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan faktor risiko dan upaya pencegahan malaria di wilayah pesisir. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Responden terdiri atas masyarakat setempat berjumlah 30. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor lingkungan, perilaku, dan intervensi kesehatan yang memengaruhi penularan malaria. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi di wilayah penelitian.

HASIL

Dalam tahap ini data yang diperoleh melalui penelitian, disusun sesuai dengan kebutuhan peneliti dari informasi yang telah dikumpulkan. Penelitian ini mengungkapkan berbagai cara dimana mahasiswa berkontribusi terhadap pengetahuan masyarakat. Setelah itu dilakukan analisis data untuk mencari permasalahan yang terjadi dan kebenaran yang ada.

Tabel 1: Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
1.	Laki-laki	11	36,66%
2.	Perempuan	19	63,33%
	Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan jumlah paling banyak yaitu responden perempuan dengan jumlah 19 (63,33%) sedangkan jumlah responden terendah

yaitu pada jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 11 orang (36,66%).

Tabel 2 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

No	Umur	Frekuensi	Persen (%)
1.	10-20 tahun	6	20%
2.	21-35 tahun	16	53,33%
3.	36-60 tahun	8	26,66%
	Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa reponden terbanyak yaitu pada kelompok umur 21-35 tahun dengan jumlah 16 orang (53,33%), sedangkan responden yang paling sedikit yaitu pada kelompok umur 10-20 tahun dengan jumlah 6 orang (20%)

Tabel 3 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan terakhir

No	Pendidikan terakhir	Frekuensi	Persen (%)
1.	SD	4	13,33%
2.	SMP	6	20%
3.	SMA	13	43,33%
4.	SI	7	23,33%
	Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak dengan Pendidikan terakhir SMA yaitu 13 orang (43,33%) kemudian diposisi jumlah responden yang paling sedikit yaitu dengan Pendidikan terakhir tingkat SD sebanyak 4 orang (13,33%).

Tabel 4 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dalam pencegahan malaria

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	27	90%
2.	Cukup baik	3	10%
	Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak dengan Pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 orang (90%) kemudian diposisi jumlah responden yang paling sedikit yaitu dengan pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 3 orang (10%).

Tabel 5 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan penggunaan kelambu

No	Penggunaan Kelambu	Frekuensi	Persen (%)
1.	Ada	25	83,33%
2.	Tidak ada	5	16,67%
	Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menggunakan kelambu sebanyak 25 orang (83,33%) dan jumlah responden yang tidak menggunakan kelambu sebanyak 5 orang (16,67%).

Tabel 6 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran petugas kesehatan dalam pengadaan program pencegahan malaria

No	Pengadaan program (Gotong royong, penyemprotan massal, dll)	Frekuensi	Persen (%)
1.	Mengetahui	27	90%
2.	Tidak mengetahui	3	10%
	Total	30	100%

Berdasarkan pada tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengetahui adanya program, pencegahan malaria di wilayah tersebut sebanyak 27 orang (90%) sedangkan jumlah responden yang tidak mengetahui adanya pengadaan program pencegahan malaria dari petugas puskesmas di wilayah tersebut sebanyak 3 orang (10%).

DISKUSI

Hubungan Jenis Kelamin dengan Penyakit Malaria

Jenis kelamin secara umum tidak memengaruhi risiko terjadinya malaria, namun ibu hamil memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap infeksi dibandingkan perempuan yang tidak hamil maupun populasi umum. Selain risiko infeksi yang lebih besar, kehamilan juga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi berulang, komplikasi serius, keguguran, kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, infeksi bawaan, serta kematian pada ibu dan bayi. Kondisi ini terjadi karena selama kehamilan, sistem kekebalan ibu mengalami penurunan, sehingga kurang efektif dalam melawan parasit malaria. Parasit tersebut bahkan dapat berkembang biak di dalam plasenta (Lestari dan Salamah, 2014). Penelitian ini mendukung temuan Notobroto et al. (2007), yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian malaria. Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa meskipun jenis kelamin bukan faktor dominan dalam risiko malaria, aspek fisiologis seperti status gizi, tingkat imunitas, dan kondisi kesehatan memiliki pengaruh terhadap kerentanan individu terhadap infeksi. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang melibatkan perbaikan layanan kesehatan, distribusi kelambu, dan program pengendalian vektor di daerah endemis menjadi langkah penting untuk mengurangi angka kejadian malaria, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pencegahan berbasis komunitas dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menurunkan prevalensi malaria secara efektif.

Hubungan Umur dengan Penyakit Malaria

Faktor usia merupakan salah satu elemen yang memengaruhi kejadian malaria, selain jenis kelamin. Menurut Gunawan (2000), semua individu berisiko terinfeksi malaria, namun prevalensi penyakit ini bervariasi berdasarkan umur dan jenis kelamin yang terkait dengan tingkat kekebalan dan tingkat paparan gigitan nyamuk. Bayi cenderung memiliki perlindungan alami dari malaria yang diperoleh melalui kekebalan dari ibunya. Perlindungan ini membuat kasus malaria jarang ditemukan pada bayi. Namun, apabila terjadi kasus malaria pada bayi, hal ini menunjukkan tingginya tingkat penularan di daerah tersebut. Anak-anak lebih rentan terhadap infeksi malaria karena sistem kekebalan mereka belum berkembang sepenuhnya, sementara perlindungan dari ibu mulai berkurang. Selain itu, kurangnya pengetahuan anak-anak tentang pencegahan malaria juga meningkatkan risiko terinfeksi. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk melindungi anak dengan menggunakan pakaian pelindung dan kelambu saat tidur. Remaja juga termasuk kelompok yang rentan terhadap malaria, terutama karena mereka memiliki aktivitas tinggi, baik di siang maupun malam hari. Aktivitas di luar rumah, seperti nongkrong di tempat terbuka, meningkatkan risiko gigitan nyamuk. Namun, remaja

memiliki kemampuan lebih dalam melindungi diri, misalnya dengan menggunakan pakaian tertutup atau repellent anti nyamuk. Pada usia dewasa, kekebalan terhadap malaria cenderung lebih baik karena adanya antibodi alami yang terbentuk dari infeksi sebelumnya atau kondisi gizi yang baik. Meski demikian, orang dewasa yang memiliki aktivitas tinggi, seperti petani, nelayan, dan buruh, sering kali kurang memperhatikan risiko gigitan nyamuk saat bekerja, sehingga mereka lebih rentan terhadap malaria. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai malaria pada orang dewasa dapat membantu mencegah penularan. Penelitian ini sejalan dengan studi Saikhu (2007) di Sumatera Selatan yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur dan kejadian malaria. Studi lain juga menunjukkan bahwa meskipun usia bukan satu-satunya faktor penentu, anak-anak memiliki tingkat respons dan kerentanan yang lebih tinggi terhadap malaria.

Tingkat pendidikan responden terhadap upaya pencegahan dan faktor risiko malaria

Pendidikan memiliki peran krusial dalam kehidupan masyarakat dan sering dijadikan tolok ukur kemajuan sebuah komunitas. Makin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, makin maju pula peradaban, taraf hidup, dan pola pikir mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden di Kellurahan desa Martubung, hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 11 orang (36,7%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMP berjumlah 7 orang (23,3%), disusul oleh sarjana (S1) sebanyak 7 orang (23,3%), dan SD sebanyak 5 orang (16,7%). Penelitian ini mengungkap adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman masyarakat terhadap upaya pencegahan malaria. Studi Roosierhmatie (2019) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait penyebab, gejala, dan cara mencegah malaria. Mereka lebih memahami pentingnya penggunaan kelambu saat tidur, pemakaian obat antinyamuk, menjaga kebersihan saluran air, serta membersihkan lingkungan sebagai langkah pencegahan. Di sisi lain, individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki kesadaran yang lebih minim terhadap upaya pencegahan penyakit ini.

Korelasi antara tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi juga cukup kuat. Mereka yang memiliki kondisi ekonomi yang baik lebih berpeluang menyekolahkan anggota keluarga hingga jenjang perguruan tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berdampak pada peningkatan pendapatan, kepemilikan rumah yang layak, dan perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan keluarga. Sebaliknya, masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah sering kali mengesampingkan pendidikan anak-anak mereka, yang berujung pada rendahnya kesadaran dan perhatian terhadap isu-isu kesehatan, termasuk malaria. Selain itu, keterbatasan pengetahuan di kalangan masyarakat berpendidikan rendah menunjukkan adanya kendala dalam mengakses informasi kesehatan. Sulitnya memperoleh informasi kesehatan ini disebabkan oleh minimnya media edukasi yang mudah dijangkau dan kurangnya motivasi individu untuk mencari informasi kesehatan. Faktor ini meningkatkan risiko malaria pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih rendah. Upaya pencegahan malaria di wilayah ini perlu ditingkatkan melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan yang lebih luas dan berkelanjutan. Pemerintah dan petugas kesehatan perlu menyediakan informasi mengenai pencegahan malaria dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan seperti penyuluhan di tingkat desa, distribusi kelambu gratis, dan kampanye kesehatan melalui media sosial serta pertemuan warga menjadi langkah efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan malaria. Penelitian ini sejalan dengan temuan Baba dkk (2009), yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan memiliki hubungan erat dengan tingginya kasus malaria, dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Friaraiyantini dkk (2006) yang menyimpulkan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kejadian malaria. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti kondisi lingkungan, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan pola hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pencegahan malaria. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki

kesadaran yang lebih baik terhadap pola hidup sehat dan langkah-langkah preventif yang efektif dalam menurunkan risiko malaria. Oleh karena itu, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan memperluas akses terhadap informasi kesehatan akan membawa dampak jangka panjang dalam mengurangi risiko penyakit menular, tidak hanya malaria tetapi juga penyakit lainnya yang berhubungan dengan lingkungan dan perilaku hidup sehat dan menjadi strategi kunci dalam upaya pencegahan dan pengendalian malaria.

Pengetahuan Responden Terkait Pencegahan Malaria di Kelurahan Desa Martubung Kecamatan Medan Labuhan

Menurut pendapat Notoatmodjo (2019) bahwa pengetahuan adalah hasil dari tidak tahu yang diperoleh setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra mata dan telinga (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk membentuk Tindakan seseorang (Overt behavior). Apabila seseorang menerima perilaku baru berdasarkan pengetahuannya, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku akan berlangsung lama dan akhirnya akan membentuk menjadi kebiasaan. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan tentang malaria mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap tindakan pencegahan malaria. Orang yang mempunyai pengetahuan tentang malaria yang tinggi memiliki kecenderungan 22,75 kali lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan malaria yang baik daripada orang yang mempunyai pengetahuan tentang malaria yang rendah. Mendukung hal tersebut, Dalimunthe (2008) dan Hasibuan et al. (2012) juga mengungkapkan hal yang sama. Individu dengan pengetahuan kategori baik lebih berpartisipasi aktif dalam pencegahan malaria dibandingkan individu dengan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan dan peningkatan wawasan serta cara berfikir akan memberikan dampak terhadap persepsi, nilai-nilai dan sikap yang akan menentukan seseorang mengambil keputusan melakukan suatu tindakan. Hal ini juga berkaitan dengan kemudahan seseorang mendapatkan pengetahuan baik melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, dan juga internet. Lingkungan sosial dapat memberikan suatu bentuk informasi yang dapat meningkatkan pemahaman seseorang. Informasi yang didapatkan baik dari lingkungan keluarga, tetangga, kerabat, media cetak maupun petugas kesehatan dapat memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Marini, 2009).

Penggunaan Kelambu di Kalangan Responden

Penggunaan Kelambu merupakan strategi utama dan mudah untuk pencegahan malaria, oleh karena itu perluasan cakupan pemakaian kelambu secara sempurna perlu dilakukan dengan segera demi tercapainya upaya pemberantasan yang berkesinambungan (Santy et al., 2014). Tujuan pemakaian kelambu pada malam hari ini yaitu untuk mengurangi kontak antara manusia dengan nyamuk (Munif & Imron, 2010). Seseorang mempunyai kebiasaan tidak menggunakan kelambu pada malam hari akan memiliki probabilitas/kemungkinan menderita malaria sebesar 4,2% (Rangkuti et al., 2017). Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang ada menggunakan kelambu yaitu sebanyak 25 responden dengan persentase 83,33% sedangkan responden yang tidak menggunakan kelambu yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase 16,67%. Data ini menunjukkan hasil yang sangat positif dimana mayoritas responden telah menggunakan kelambu sebagai upaya pencegahan malaria. Tingginya angka penggunaan kelambu (83,33%) mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya proteksi diri dari gigitan nyamuk penyebab malaria. Meski demikian, masih terdapat 16,67% responden yang belum menggunakan kelambu dalam kesehariannya. Walaupun persentasenya relatif kecil, namun tetap perlu menjadi perhatian mengingat penelitian Rangkuti et al. (2017) menunjukkan adanya peningkatan risiko malaria sebesar 4,2% pada mereka yang tidak menggunakan kelambu di malam hari. Sesuai dengan pendapat

Santy et al. (2014), meskipun tingkat penggunaan kelambu sudah tinggi, tetap diperlukan upaya untuk mencapai cakupan sempurna dalam penggunaan kelambu.

Penggunaan kelambu pada saat tidur untuk mengantisipasi masuknya nyamuk ke dalam kelambu serta sebagai pencegahan malaria (Mayasari et al., 2016). Kebiasaan nyamuk *Anopheles* untuk mencari darah adalah pada malam hari, dengan demikian jika saat tidur malam hari menggunakan kelambu dapat mencegah atau melindungi dari gigitan nyamuk *Anopheles* (Melisah, 2016). Penggunaan kelambu efektif digunakan pada pukul 23.00-05.00, hal tersebut dikarenakan waktu tersebut merupakan puncak kepadatan nyamuk *Anopheles* spp., sedangkan pada pukul 03.00 sampai pukul 06.00 pagi merupakan puncak aktifitas nyamuk *Anopheles* spp. untuk menghisap darah (Kabbale et al., 2013). Tidak menggunakan kelambu terkhusus nya tempat tinggal di wilayah pesisir jauh lebih berisiko terkena malaria dibandingkan orang yang menggunakan kelambu, hal tersebut dikarenakan seseorang yang mempunyai kebiasaan tidur tidak menggunakan kelambu pada malam hari akan mempunyai peluang terkena gigitan nyamuk *Anopheles* dan dapat mengakibatkan penyakit malaria dibandingkan seseorang yang saat tidur menggunakan kelambu sebagai tindakan pencegahan malaria. Sebaiknya jika berada didalam rumah dan pada saat tidur menggunakan kelambu sebagai tindakan pencegahan kontak dengan gigitan nyamuk yang dapat mengakibatkan malaria. Oleh karena itu Adapaun Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan personal kepada kelompok kecil yang belum menggunakan kelambu, mengidentifikasi hambatan spesifik yang mereka hadapi, serta memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan demikian, upaya pemberantasan malaria dapat berjalan secara berkesinambungan dan mencapai hasil yang optimal.

Peran Petugas Kesehatan dalam Program Pencegahan Malaria di Kecamatan Medan Labuhan

Pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan angka kejadian malaria. Orang yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan berisiko empat kali lebih besar terkena malaria dibandingkan mereka yang mendapatkan dukungan kesehatan yang memadai. Berdasarkan Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 responden telah menerima informasi mengenai penyakit malaria dan pencegahannya dari Puskesmas atau petugas kesehatan lainnya, sementara 4 responden belum pernah mendapatkan informasi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah mendapatkan edukasi tentang malaria melalui fasilitas kesehatan setempat. Selain itu, terkait program pencegahan malaria di daerah ini, sebanyak 27 responden menyatakan bahwa terdapat program pencegahan seperti gotong royong atau penyemprotan obat nyamuk secara massal. Sementara itu, 3 responden mengaku tidak tahu mengenai keberadaan program ini, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa program tersebut tidak ada.

Petugas kesehatan dalam mengurangi angka kasus malaria tidak hanya bertugas memberikan penyuluhan mengenai malaria dan cara pencegahannya, tetapi juga terlibat dalam penyemprotan insektisida dan distribusi penggunaan kelambu. Berdasarkan penelitian eBiomedik, penyuluhan malaria di Kecamatan Silian Raya, Minahasa Tenggara, dilakukan dua kali (39,2%), sementara penyemprotan insektisida biasanya dilaksanakan sekali (41,8%). Selain memberikan edukasi, petugas kesehatan juga bertugas dalam deteksi dini kasus malaria dan memastikan pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan pedoman yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk mencegah resistensi parasit terhadap obat malaria. Buku Saku Pengobatan Malaria dari Kementerian Kesehatan RI menegaskan bahwa pemantauan pasien oleh petugas kesehatan sangat penting untuk memastikan kepatuhan pengobatan dan mencegah komplikasi. pengendalian malaria tidak hanya bergantung pada sektor kesehatan, melainkan membutuhkan kolaborasi dengan sektor lain agar program dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal. Kolaborasi lintas sektor, JMD (Juru Malaria Desa) dan partisipasi aktif masyarakat juga akan menjadi faktor kunci dalam menekan angka kejadian malaria dan mencapai target eliminasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa malaria di Kelurahan Desa Martubung Kecamatan Medan Labuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan, perilaku masyarakat, dan tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Sanitasi yang buruk, seperti adanya genangan air, menjadi salah satu penyebab utama berkembangnya nyamuk *Anopheles*, vektor utama malaria. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melindungi diri dari gigitan nyamuk juga masih perlu ditingkatkan, meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang malaria. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup tanpa adanya perubahan perilaku yang lebih baik.

Responden penelitian didominasi oleh kelompok usia produktif, perempuan, dan mereka dengan tingkat pendidikan menengah, yang mengindikasikan perlunya fokus edukasi pada kelompok-kelompok ini untuk memastikan informasi dan upaya pencegahan malaria dapat lebih efektif diterapkan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih menyeluruh, meliputi perbaikan sanitasi lingkungan, edukasi masyarakat, dan penguatan upaya pencegahan berbasis komunitas untuk menekan angka kejadian malaria di wilayah tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar berbagai pihak bekerja sama untuk mengatasi masalah malaria di Kecamatan Medan Labuhan. Upaya perbaikan sanitasi lingkungan harus menjadi prioritas, termasuk pengelolaan genangan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Anopheles*. Edukasi kepada masyarakat perlu ditingkatkan, dengan memberikan informasi yang mudah dipahami tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan kelambu atau pelindung dari gigitan nyamuk, dan segera memeriksakan diri jika mengalami gejala malaria.

Peningkatan kesadaran masyarakat juga harus dibarengi dengan pemberdayaan komunitas untuk aktif terlibat dalam pencegahan malaria, seperti mengadakan program gotong royong membersihkan lingkungan dan kampanye kesehatan yang berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga diperlukan, baik dalam bentuk program kesehatan masyarakat maupun penyediaan fasilitas untuk pengendalian malaria, seperti insektisida, kelambu, dan akses terhadap layanan kesehatan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi angka kejadian malaria secara signifikan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Babba, I., Suharyo H., Suwandi S., 2009. Faktor-faktor risiko yang memengaruhi kejadian malaria. *Epidemiologi*, Volume 11, p. 8
- Friaraiyantini., Soedjadi K., Ririh Y., 2006. Pengaruh Lingkungan dan Perilaku Masyarakat terhadap Kejadian Malaria di Kabupaten Barito Selatan Propinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2, No. 2(-), pp.121–128.
- Gunawan S., 2000. *Epidemiologi Malaria*, dalam: Harijanto, P.N. (ed): *Malaria: Epidemiologi, Manifestasi Klinis, dan Penanganan*. Jakarta: EGC.
- Kabbale, F. G., Akol, A. M., Kaddu, J. B., & Onapa, A. W. (2013). Biting patterns and seasonality of *Anopheles gambiae sensu lato* and *Anopheles funestus* mosquitoes in Kamuli District, Uganda. *BioMed Central*, 6(1), 1--9. <https://doi.org/10.1186/1756-3305-6-340>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari. A.S dan Salamah M., 2014. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Malaria pada Ibu Hamil di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, Volume 3, No. 2, pp. 140–145.
- Lingkungan dengan Kejadian Malaria di Gampong Sungai Ayak 3 Kecamatan Belitang Hilir,

- Kabupaten Sekadau. *EJournal Kedokteran. Indonesia*, 2(1), 21-28.
<https://doi.org/10.23886/ejki.2.3186>
- Mayasari, R., Andriyani, D., & Sitorus, H. (2016). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Malaria di Indonesia (Analisis Lanjut Jurnal *Assyifa Ilmu Kesehatan*, Vol. 8 No. 2 (2023): Juli-Desember 2023 *Riskesda* 2013). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(1), 13-24.
<https://doi.org/10.22435/bpk.v4411.4945.13-24>
- Melisah, & Nuryani, D. D. (2016). Hubungan Kebiasaan Keluar Pada Malam Hari dan Memakai Obat Nyamuk Dengan Kejadian Malaria di Gampong Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 2015. *Jurnal Dunia Kesmas*,
[https://doi.org/doi.org/10.33024/jdk.v5i2.4625\(2\)](https://doi.org/doi.org/10.33024/jdk.v5i2.4625(2)), 91-94.
- Notobroto H.B., Atik Ch. H., 2009. Faktor Risiko Penularan Malaria di Daerah Perbatasan. *Biostatistik dan Epidemiologi*, Volume 8, No. 2, pp. 143–151.
- Rangkuti, A. F., Sulistyani, S., & W, N. E. (2017). Faktor Lingkungan dan Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Malaria di Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal Sumatera Utara. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 13(1), 1-10.
<https://doi.org/10.22435/blb.v13i1.4672.1-10>
- Saikhu, A. 2011. Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku yang Memengaruhi Kejadian Kesakitan Malaria di Propinsi Sumatera Selatan (Analisis Lanjutan dari Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007). *Journal Epidemiologi*, 3 No. 1 Tahun 2011 (Lingkungan, Perilaku, Malaria), pp. 8–17
- Santy, S., Fitriangga, A., & Natalia, D. (2014). Hubungan Faktor Individu dan
World Health Organization. (2022). *World Malaria Report 2022*. Geneva: WHO.